

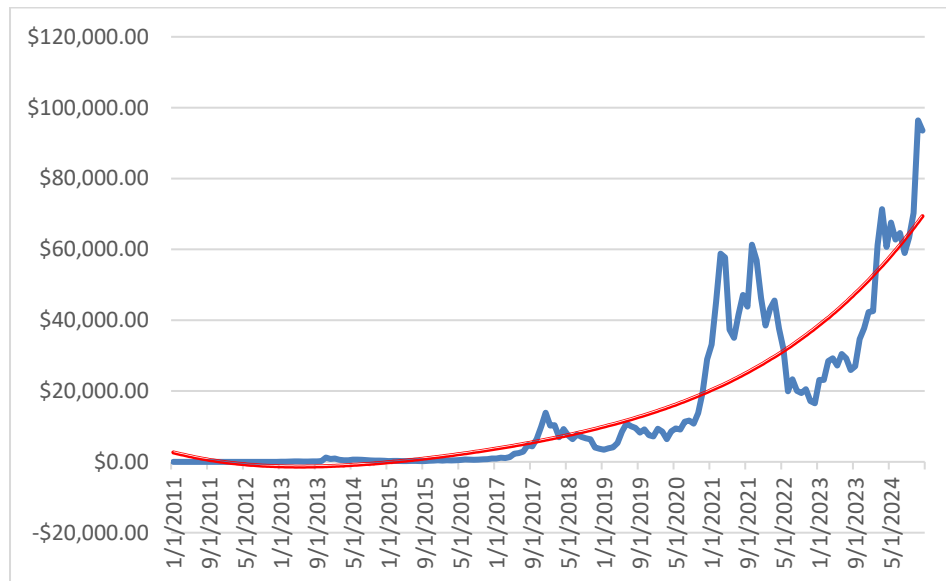
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bitcoin merupakan mata uang digital pertama di dunia yang menggunakan teknologi *blockchain* untuk membuat transaksi yang aman, terdesentralisasi, dan tanpa melibatkan pihak ketiga seperti lembaga keuangan. Bitcoin pertama kali dikenal melalui *whitepaper* berjudul Bitcoin; *A Peer-to-peer Electronic Cash System*. Transaksi yang terjadi di jaringan Bitcoin dijamin keamanannya melalui teknik kriptografi yang membuatnya sulit untuk dipalsukan atau dimanipulasi. Setiap transaksi yang tercatat dalam *blockchain* bersifat transparan dapat diverifikasi oleh semua pengguna dan setiap identitas pengirim dan penerima tetap anonim (bitcoin.org, 2025).

Menurut Gbolahan (2023) salah satu karakteristik utama yang dimiliki Bitcoin adalah jumlah *supply* yang dibatasi hingga 21 juta unit saja. Sistem ini diatur oleh algoritma matematika yang tertanam dalam protokol konsensus Bitcoin yang berfungsi untuk mengendalikan sirkulasi *supply* dari Bitcoin. Hal ini membuat nilai dari Bitcoin cenderung akan meningkat dari waktu ke waktu pada saat jumlah permintaan di pasar terus mengalami peningkatan. Protokol Bitcoin menetapkan mekanisme *halving* yang terjadi setiap empat tahun sekali yang dapat mengurangi jumlah *reward* Bitcoin baru yang ditambang karena tingkat kesulitannya yang terus meningkat setiap terjadinya *halving* (Nan, 2024). Mekanisme ini menyerupai proses produksi emas yang semakin berkurang karena tingkat kesulitannya terus meningkat dalam proses penambangannya (Maiti, 2022). Setiap blok yang ditambang awalnya memberikan *reward* 50 BTC, tetapi jumlah tersebut terus menurun secara bertahap melalui proses *halving* menjadi 25 BTC, 12,5 BTC, 6,25 BTC, dan seterusnya hingga *reward* yang diperoleh oleh penambang menjadi nol BTC dan hal ini diprediksi sekitar tahun 2140 (Nakamoto, 2008).



Gambar 1. 1 Grafik Harga Bitcoin Periode 2011-2024

Sumber: id.investing.com, data diolah penulis, 2025

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa pergerakan harga Bitcoin secara jangka panjang menunjukkan tren peningkatan selama periode 2011-2024. Bitcoin juga tetap menjadi aset yang memiliki volatilitas yang sangat tinggi yang tidak bisa dilihat dari kenaikannya saja tetapi penurunannya juga. Pada tahun 2021 Bitcoin mengalami penurunan yang tajam dari harga \$60.000 turun hingga ke angka \$20.000 dan selanjutnya harga Bitcoin kembali lagi melanjutkan kenaikannya. Bitcoin memiliki kapitalisasi pasar mencapai sekitar \$1,878 triliun usd dan total *supply* Bitcoin yang beredar sekitar 19,861 Bitcoin. Dengan kapitalisasi yang sangat besar dan keterbatasan jumlah *supply* yang beredar dari Bitcoin dapat membuat mendorong kenaikan harga dari Bitcoin secara jangka panjang.

Meskipun Bitcoin memiliki tingkat volatilitas yang cukup tinggi, hal ini tidak menyurutkan minat investor untuk menjadikannya sebagai bagian dari strategi diversifikasi portofolio. Dalam jangka panjang, Bitcoin mampu menghasilkan imbal hasil yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan aset tradisional seperti indeks S&P 500, emas, maupun obligasi pemerintah (*investing.com, 2024*). hal ini membuat Bitcoin memiliki daya tarik tinggi dari segi potensi *return*, meskipun tetap mengandung risiko pasar yang cukup tinggi.

Naik turunnya harga Bitcoin yang mempengaruhi *return* kedepannya merupakan hal yang sering terjadi di pasar yang dipengaruhi oleh faktor penawaran dan permintaan. Penelitian yang dilakukan dimulai dari tahun 2014 hingga 2024 dengan harapan untuk mengetahui pergerakan Bitcoin selama 10 tahun dan juga melihat bagaimana pengaruh variabel makro terhadap *return* Bitcoin selama periode waktu penelitian.

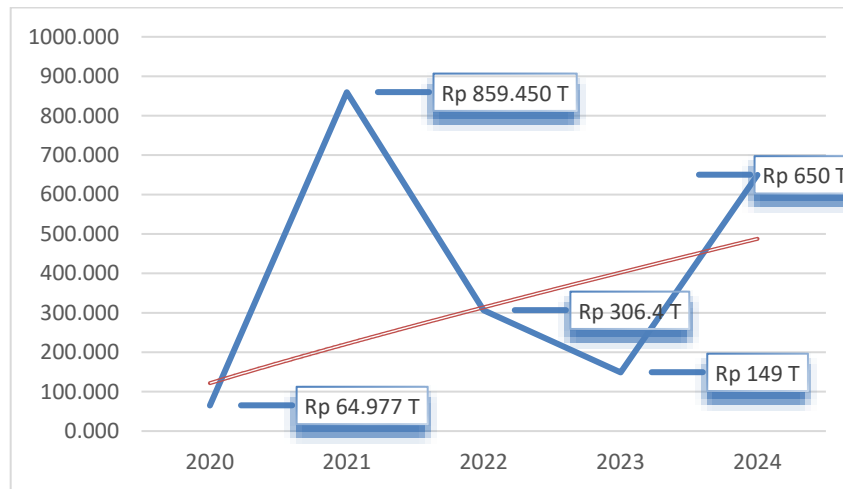
1.2 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi di era digital pada saat ini berlangsung sangat cepat. Perkembangan teknologi ini menghasilkan berbagai fitur canggih yang terus mendorong terciptanya inovasi baru. Inovasi dari perkembangan teknologi telah membuka peluang baru yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam hal pengembangan sistem transaksi yang dapat bekerja tanpa memerlukan perantara atau otoritas pusat (Fama et al., 2019). Hal ini bukan hanya mencerminkan kemajuan teknologi saja, tetapi juga menjadi isyarat awal (*signal*) dari preferensi konsumen dan arah evolusi sistem keuangan yang lebih terdesentralisasi. Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi (dalam hal ini pengambilan keputusan atau pembuat kebijakan ekonomi makro) akan memberikan sinyal kepada pasar yang tidak memiliki informasi sempurna (Houston & Brigham, 2020). Dalam perspektif *cryptocurrency*, informasi makroekonomi tertentu dapat berfungsi sebagai sinyal yang ditangkap oleh investor dalam menentukan keputusan investasi dan spekulasi (Mafruh et al., 2022).

Cryptocurrency merupakan bentuk mata uang atau aset digital yang dikembangkan dengan memanfaatkan teknik enkripsi canggih dalam memproduksi, mengatur, mengamankan, dan mentransfer setiap unit mata uang atau aset yang beredar (Tomić et al., 2020). *Cryptocurrency* memiliki keunggulan yang tercipta dari inovasinya. Salah satu inovasi tersebut adalah tingkat keamanan yang tinggi. Sistem ini menggunakan teknik enkripsi kriptografi tingkat lanjut sebagai fondasi utama untuk melindungi data pengguna dan memastikan validitas transaksi yang dapat melindungi transaksi tersebut dari risiko pemalsuan (Budi Dharma et al., 2023). Inovasi dari teknologi ini tidak hanya mengubah cara pandang masyarakat memandang nilai atau transaksi, tetapi juga mulai menarik perhatian sebagai

instrumen investasi khususnya di negara – negara berkembang.

Menurut Mufadhdhal & Pratiwi (2021) *Cryptocurrency* memberikan potensi *return* yang cukup tinggi dibandingkan dengan instrument investasi lainnya seperti saham dan mata uang asing lainnya. *Return* yang tinggi membuat investor atau masyarakat tertarik untuk melakukan investasi pada aset digital seperti *cryptocurrency* (Putri & Budiasih, 2023). Hal ini membuat masyarakat Indonesia mulai tertarik dan mulai masuk ke dalam *cryptocurrency*. Keamanan transaksi *cryptocurrency* juga menjadi sorotan utama dalam perkembangannya di Indonesia. Pemerintah Indonesia menyoroti berbagai risiko penyalahgunaan teknologi seiring dengan meningkatnya adopsi aset digital, seperti penipuan, pencucian uang, dan manipulasi pasar yang dinilai sebagai tantangan yang serius (Hasani et al., 2022). Situasi ini mendorong perlunya pembentukan kerangka pengawasan yang jelas dan menyeluruh. Menanggapi masalah tersebut, pemerintah Indonesia melalui lembaga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengambil langkah responsif dengan mengubah fungsi pengawasan aset *cryptocurrency* menjadi instrumen dan aset derivatif keuangan sesuai dengan mandat UU No.4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan sektor Keuangan (P2SK) dan PP No.49 Tahun 2024 tentang Peralihan Tugas Pengaturan dan Pengawasan Aset Keuangan Digital Termasuk Aset Kripto Serta Derivatif Keuangan (tempo.co, 2025). Sebelumnya, *cryptocurrency* menjadi aset yang diklasifikasi sebagai komoditas yang diperdagangkan di bursa berjangka dibawah pengawasan Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti). Legalitas ini memberikan kepastian hukum bagi pelaku pasar dan mendorong keamanan transaksi dari berbagai platform pertukaran *cryptocurrency* yang berlisensi di Indonesia.



Gambar 1. 2 Grafik Volume Transaksi *Cryptocurrency* Indonesia
Sumber: Bappepti.go.id, Tempo.co, investor.id data diolah penulis, 2025

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa terjadi tren peningkatan volume transaksi *cryptocurrency* di Indonesia dari tahun 2020 hingga tahun 2024 dengan peningkatan paling tinggi yaitu pada tahun 2020 sebesar Rp 859.450 triliun dan penurunan tajam pada tahun 2023 sebesar Rp 149.253 triliun. Peningkatan transaksi *cryptocurrency* pada tahun 2021 disebabkan oleh berbagai faktor ekonomi dan keadaan sosial yang terjadi selama masa pandemi. Pandemi yang terjadi membuat masyarakat mengalihkan dana yang mereka yang menganggur akibat terbatasnya aktivitas ekonomi di sektor riil sehingga dana tersebut diinvestasikan ke dalam instrument investasi digital seperti *cryptocurrency* (cnnindonesia, 2023). Menurut data Bank Indonesia (BI) meningkatnya minat masyarakat berinvestasi di *cryptocurrency* di dorong oleh potensi *capital gain* yang lebih tinggi dibandingkan aset lainnya dan kemudahan dalam bertransaksi juga mendukung minat masyarakat untuk bertransaksi (kontan.co.id, 2022). Penurunan tajam transaksi *cryptocurrency* pada tahun 2023 disebabkan oleh kombinasi ketidakpastian ekonomi global dan juga tekana kebijakan domestik. Sentimer pasar akan kenaikan suku bunga acuan oleh The Fed untuk menekan inflasi menyebabkan arus modal beralih dari aset berisiko tinggi seperti *crypto* ke instrumen yang lebih aman. Efek domino dari kebijakan ini membuat investor global termasuk Indonesia, cenderung menahan diri untuk bertransaksi sehingga berdampak terhadap penurunan volume transaksi *cryptocurrency* pada tahun 2023 (watimpres.go.id, 2022). Selain itu, tingginya

pengenaan pajak atas aset kripto, seperti PPN dan PPh yang diberlakukan secara bersamaan yang menyebabkan beban biaya transaksi meningkat dan menurunkan minat investor. Kondisi ini mendorong pelaku pasar untuk mengharapkan adanya penyesuaian kebijakan fiskal yang lebih mendukung perkembangan ekosistem kripto nasional (Olavia, 2024).

Berdasarkan data Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti), jumlah pelanggan aset *cryptocurrency* meningkat dari 17,25 juta orang pada april 2023 menjadi 22,91 juta pada Desember 2024. Hal ini menunjukkan penambahan lebih dari 5 juta investor hanya dalam waktu kurang dari dua tahun yang memperkuat posisi Indonesia sebagai salah satu pasar *cryptocurrency* terbesar di Asia Tenggara (kemendag.go.id, 2024). Peningkatan jumlah investor ini sejalan dengan melonjaknya nilai transaksi *cryptocurrency* di tanah air yang dari Rp 149 triliun sepanjang 2023 menjadi lebih dari Rp650 triliun di sepanjang 2024. Data ini menunjukkan semakin tinggi kepercayaan dan partisipasi masyarakat terhadap aset digital sebagai bagian dari portofolio keuangan mereka (Cicilia & Prayudhia, 2025). Pemerintah tetap memfokuskan perhatian terhadap regulasi dan pengawasan ekosistem *crypto* karena jumlah Pedagang Fisik Aset Kripto (PFAK) yang mengantongi izin resmi masih terbatas sebanyak 16 pedagang pada akhir 2024 dan terdapat 14 calon pedagang lainnya masih dalam proses perizinan (ojk.go.id, 2025). Dengan ini, pemerintah dan pelaku di industri *cryptocurrency* dapat membangun sinergi yang mencakup pertumbuhan jumlah investor, peningkatan nilai transaksi dan juga penguatan regulasi sebagai upaya menciptakan pasar yang stabil.

Bitcoin adalah mata uang digital terdesentralisasi yang dirancang untuk beroperasi secara independen dan mampu melakukan transaksi melalui jaringan *blockchain* secara *peer-to-peer* tanpa memerlukan lembaga perantara (Firdhy & Amanah, 2023). Bitcoin memegang peranan penting sebagai pelopor dalam dunia *cryptocurrency* yang mengenalkan teknologi *blockchain* sebagai sistem pencatatan transaksi digital yang transparan, aman, dan terdesentralisasi sejak pertama kali diperkenalkan melalui *whitepaper* berjudul *Bitcoin; A Peer-to-peer Electronic Cash System*. Bitcoin hadir sebagai *cryptocurrency* pertama yang menyediakan sistem transaksi *peer-to-peer* yang memungkinkan dua pihak atau lebih melakukan

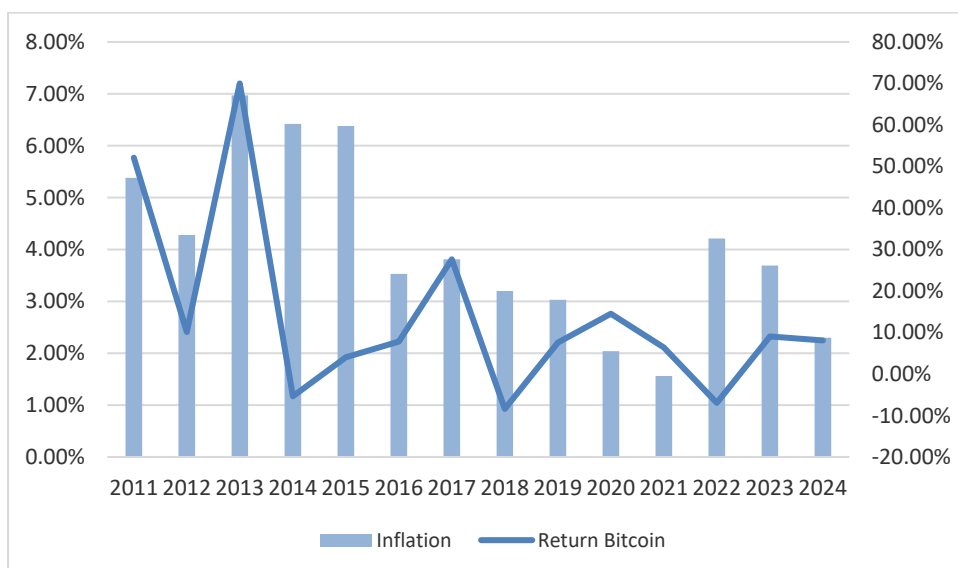
transaksi dengan cepat dan biaya lebih rendah dibandingkan sistem keuangan tradisional (Perayunda & Mahyuni, 2022).

Menurut Gbolahan (2023) Bitcoin menawarkan karakteristik unik yang membuatnya menjadi instrument yang berpotensi dalam menjadi instrumen investasi yaitu jumlah *supply* yang terbatas. Bitcoin memiliki jumlah yang peredarannya dibatasi secara permanen hanya 21 juta unit saja. Hal ini membuat Bitcoin menjadi bagian integral dari desain emas 2.0 (Taskinsoy, 2021). Keterbatasan *supply* ini sekaligus menjadi keunggulan dari Bitcoin yang dapat berfungsi sebagai mekanisme kelangkaan yang secara teori akan mendorong harga naik seiring dengan meningkatnya permintaan dari Bitcoin. Kelangkaan ini ditetapkan secara algoritma dalam konsensus Bitcoin yang dapat menciptakan permintaan dan penawaran yang mirip dengan logika pada aset komoditas seperti emas yang juga bersifat langka (Maiti, 2022). Hal ini membuat popularitas Bitcoin terus meningkat di tengah masyarakat Indonesia sebagai bagian dari investasi digital (Salsabila et al., 2023). Fenomena ini akan mendorong Bitcoin menjadi aset investasi di Indonesia karena *return* yang dihasilkan dalam jangka panjang.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wang (2024); Lin et al (2025); Srinivasan et al (2022); Nakagawa & Sakemoto, (2023); Corbet et al (2020); (Indriyani & Usman, 2024) menunjukkan faktor – faktor yang diduga mempengaruhi *return* dari Bitcoin, antara lain *Consumer Price Index* (CPI), *Produsen Price Index* (PPI), Inflasi, *Google Trend* Bitcoin, Produk Domestik Bruto (PDB), *Unemployment Claim*, *Durable Goods*, Suku Bunga, dan *Yield Bonds Treasury*. Hasil yang tidak konsisten yang ditemukan pada variabel yang diduga dapat mempengaruhi *return* Bitcoin dan digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini yaitu inflasi, suku bunga, dan Produk Domestik Bruto (PDB).

Inflasi sebagai variabel pertama yang diduga mempengaruhi *return* dari Bitcoin. Inflasi merupakan indikator utama yang digunakan untuk menilai tingkat stabilitas makroekonomi suatu negara. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan menyebabkan peningkatan biaya hidup secara menyeluruh. Inflasi yang sangat rendah atau bahkan deflasi dapat mencerminkan lemahnya permintaan agregat dan pertumbuhan ekonomi (Khan & Naushad, 2020). Penelitian

ini menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) dalam mengukur tingkat inflasi di Indonesia. Indeks Harga Konsumen (IHK) memiliki keunggulan dalam menentukan tingkat inflasi di suatu wilayah karena mencerminkan perubahan harga barang dan jasa yang dibutuhkan dalam rumah tangga (Harahap et al., 2022). Alasan peneliti menggunakan variabel ini karena inflasi yang tinggi dapat menunjukkan sebuah sinyal pelemahan daya beli dan ketidakstabilan nilai mata uang. Tingginya tingkat inflasi membuat masyarakat atau investor cenderung mengalihkan aset mereka ke instrumen yang berisiko rendah dan menjauh dari instrumen yang memiliki risiko tinggi.

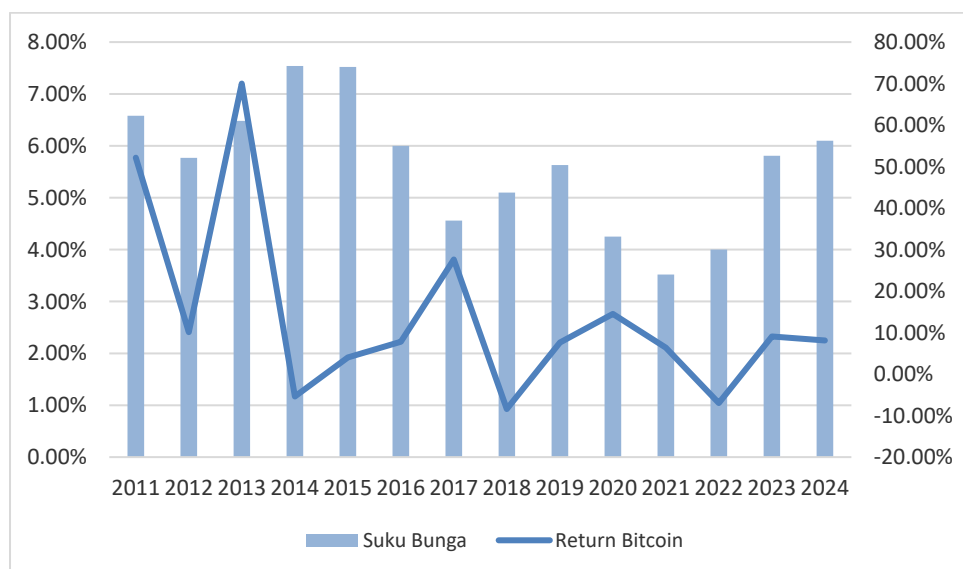


Gambar 1. 3 Perbandingan Tingkat Inflasi Indonesia Dengan *Return* Bitcoin
Sumber: bi.go.id & finance.yahoo.com, data diolah penulis, 2025

Berdasarkan gambar 1.3 menunjukkan tingkat inflasi yang rendah pada tahun 2021 tidak diikuti oleh kenaikan *return* dari Bitcoin, melainkan menyebabkan penurunan *return* yang signifikan hingga bernilai negatif. Sebaliknya, pada tahun 2020 tingkat inflasi mengalami kenaikan dan *return* Bitcoin justru mengalami kenaikan. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa inflasi dapat mempengaruhi *return* dari Bitcoin. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wang (2024) dan Nakagawa & Sakemoto (2023) menyatakan bahwa tingkat inflasi dari Indeks Harga Konsumen (IHK) berpengaruh positif terhadap *return* Bitcoin. Namun pernyataan

tersebut tidak sejalan dengan penelitian Srinivasan et al (2022) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi dari Indeks Harga Konsumen (IHK) berpengaruh negatif terhadap *return* dari Bitcoin.

Variabel kedua yang diduga mempengaruhi *return* Bitcoin dalam penelitian ini adalah suku bunga. Menurut Fahriska & Abdi (2021) suku bunga merupakan harga atau biaya peluang (*opportunity cost*) yang harus dibayarkan oleh peminjam atas penggunaan dana dalam suatu periode. Besarnya tingkat suku bunga mencerminkan nilai dari penggunaan uang di masa sekarang karena uang yang digunakan hari ini memiliki daya beli (*purchasing power*) yang lebih tinggi dibandingkan di masa mendatang. Suku bunga di Indonesia ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) dan menjadi acuan dalam menentukan besarnya tingkat suku bunga (bi.go.id, 2024). Alasan peneliti menggunakan variabel tersebut karena suku bunga memiliki dampak langsung terhadap biaya pinjaman dan imbal hasil investasi. Hal ini dapat mempengaruhi keputusan investor ataupun masyarakat dalam menempatkan dana mereka pada berbagai instrumen investasi yang dapat mempengaruhi *return* suatu aset (Wulandari, 2022). Investor cenderung memindahkan dana mereka ke aset berisiko tinggi ketika tingkat suku bunga rendah karena imbal hasil yang rendah dari instrumen konvensional seperti deposito dan obligasi yang akhirnya menjadi kurang menarik (Nofitasari, 2025). Hal ini mendorong investor dan masyarakat untuk mencari *return* dari aset yang berisiko tinggi.



Gambar 1. 4 Perbandingan Suku Bunga Indonesia Dengan *Return* Bitcoin

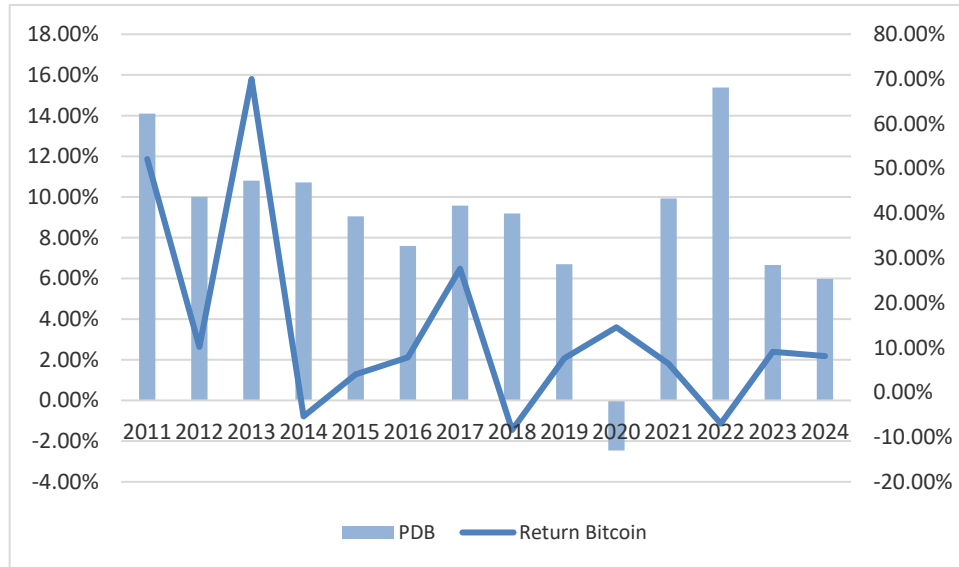
Sumber: bi.go.id & finance.yahoo.com, data diolah penulis, 2025

Berdasarkan gambar 1.4 menunjukkan *return* Bitcoin mengalami kenaikan yang tinggi ketika suku bunga berada di level tinggi di tahun 2015. Namun, pada tahun 2021 dan 2022 suku bunga berada pada level yang rendah tetapi Bitcoin justru mengalami penurunan yang tajam hingga berada di level yang negatif. Hal ini menimbulkan sebuah dugaan bahwa suku bunga dapat mempengaruhi *return* dari Bitcoin. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Srinivasan et al (2022) menyatakan tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap *return* dari Bitcoin. Namun pernyataan tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wang (2024) dan Indriyani & Usman (2024) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* Bitcoin.

Variabel ketiga yang diduga berpengaruh terhadap *return* Bitcoin dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Bruto (PDB). PDB merupakan total nilai pasar dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan dalam batas suatu negara dalam periode tertentu (Rosdiana, 2019). PDB mencerminkan total nilai tambah yang dihasilkan unit produksi di dalam suatu wilayah dari sektor konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto (Rosdiana, 2019). Peneliti menggunakan data PDB atas dasar harga berlaku (ADHB). Keunggulan PDB atas dasar harga berlaku (ADHB) adalah memberikan gambaran aktual mengenai nilai ekonomi dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan fluktuasi ekonomi riil yang dipengaruhi oleh perubahan harga, inflasi, dan nilai tukar sehingga lebih representatif terhadap kondisi ekonomi terkini (Adhawati & Mansyur, 2023).

Alasan peneliti menggunakan variabel tersebut karena PDB atas dasar harga berlaku mencerminkan ekspansi aktivitas ekonomi yang biasanya disertai oleh kenaikan pendapatan, pertumbuhan lapangan kerja, investasi dan meningkatnya kepercayaan investor terhadap pasar dan suatu periode tertentu. Masyarakat dan investor dalam kondisi tersebut cenderung meningkatkan aktivitas investasi mereka. Sebaliknya, penurunan PDB menunjukkan kontraksi ekonomi yang dapat menurunkan minat investor untuk berinvestasi dan mengurangi tingkat konsumsi

masyarakat di tengah kondisi ekonomi yang tidak stabil (Alfina, 2023).



Gambar 1. 5 Perbandingan Tingkat PDB Indonesia Dengan *Return* Bitcoin

Sumber: bps.go.id & finance.yahoo.com, data diolah penulis, 2025

Berdasarkan gambar 1.5 menunjukkan hubungan dari PDB dan *return* Bitcoin tidak selalu konsisten. Pada tahun 2020 PDB Indonesia mengalami kontraksi tajam hingga bernilai negatif dan *return* Bitcoin justru mengalami kenaikan tajam. Dan pada tahun 2021 PDB Indonesia mengalami kenaikan yang tajam dan *return* Bitcoin justru mengalami penurunan. Meskipun secara teori seharusnya investor dan masyarakat semakin percaya diri untuk berinvestasi ke dalam aset yang berisiko ketika data PDB menunjukkan kenaikan. Hal ini menimbulkan sebuah dugaan bahwa PDB dapat mempengaruhi *return* dari Bitcoin. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Wang (2024) menyatakan PDB berpengaruh negatif terhadap *return* Bitcoin. Namun pernyataan tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriyani & Usman (2024) dan Corbet et al (2020) yang menyatakan pertumbuhan PDB berpengaruh positif terhadap *return* dari Bitcoin.

Berdasarkan fenomena dan inkonsistensi hasil penelitian diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh berdasarkan variabel – variabel yang sudah dijelaskan diatas dengan judul “Pengaruh Variabel Makro Terhadap *Return* Bitcoin

(Periode 2014-2024)''.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Inflasi, Suku Bunga, dan Produk Domestik Bruto (PDB) dan Return Bitcoin pada periode 2011 – 2024?
- 2) Apakah Inflasi, Suku Bunga, dan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh secara simultan terhadap *Return* Bitcoin pada periode 2011 – 2024?
- 3) Apakah Inflasi berpengaruh negatif terhadap *Return* Bitcoin pada periode 2011 – 2024?
- 4) Apakah Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap *Return* Bitcoin pada periode 2011 – 2024?
- 5) Apakah Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap *Return* Bitcoin pada periode 2011 – 2024?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui:

- 1) Untuk mengetahui Bagaimana Inflasi, Suku Bunga, dan Produk Domestik Bruto (PDB) dan Return Bitcoin pada periode 2011 – 2024
- 2) Untuk mengetahui Apakah Inflasi, Suku Bunga, dan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh secara simultan terhadap *Return* Bitcoin pada periode 2011 – 2024
- 3) Untuk mengetahui apakah Apakah Inflasi berpengaruh negatif terhadap *Return* Bitcoin pada periode 2011 – 2024
- 4) Untuk mengetahui apakah Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap *Return* Bitcoin pada periode 2011 – 2024
- 5) Untuk mengetahui Apakah Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap *Return* Bitcoin pada periode 2011 – 2024

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoris

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai faktor – faktor apa yang dapat mempengaruhi *return* Bitcoin.

1.5.2 Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi *return* Bitcoin dan dapat dijadikan sebagai referensi oleh calon investor cryptocurrency dan dapat melakukan investasi di khususnya Bitcoin.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari Bab I sampai Bab V dalam laporan penelitian:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan mengenai objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian serta manfaat penelitian. Pada latar belakang menyajikan kelanyakan topik untuk diteliti dengan mengangkat fenomena dan inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya. Rumusan masalah memaparkan pertanyaan berdasarkan latar belakang dan manfaat penelitian disampaikan secara teoritis dan praktis.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua ini mencakup landasan teori baik umum hingga khusus, acuan penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran terkait *signaling theory*, investasi, *cryptocurrency*, Bitcoin, *return* Bitcoin, inflasi, suku bunga, dan Produk Domestik Bruto (PDB).

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab tiga penelitian ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis penelitian,

operasionalisasi variabel, tahapan penelitian populasi dan sampel, pengumpulan data, sumber data, dan teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi duabagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Pembahasannya mengenai interpretasi dan perbandingan dengan penelitian terdahulu berdasarkan teori yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian dan saran yang bermanfaat bagi aspek akademik khususnya penelitian selanjutnya dan bagi aspek praktis khususnya bagi investor dan calon investor Bitcoin.